



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pengajaran Reading

IIS SULYANINGSIH

Pengajar Bhs Inggris, Politeknik Negeri Bandung

Jl. Gegerkalong Hilir, Ds Ciwaruga, Bandung, Telp dan Fax (022) 2013789 dan 2013788

ABSTRACT

Makalah ini menggambarkan bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa melalui pengajaran reading. Teori teori “critical thinking” yang menjadi dasar penelitian ini diambil dari para ahlinya seperti Ennis & Norris, 1987,1992; Chaffee, 2000; Reichenbach,2001; Lipman,2003. Pendekatan pengajaran yang digunakan adalah “mixed approach” dimana “critical thinking” diajarkan secara tersendiri sebelum diterapkan kedalam pengajaran reading. Kemudian prosedur pengajaran reading mengikuti pola yang dikembangkan oleh Wallace (1999, 2003), Chaffee (2000), and Shulman (2004). Program pengajaran dilaksanakan untuk mempelajari bagaimana pengajaran reading dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Kemudian pelaksanaannya diobservasi untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang proses belajar dan mengajar. Pre-test and post tests dilaksanakan untuk mendapatkan data dalam hal peningkatan kemampuan mahasiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan “critical reading”. Data data tersebut ditunjang dengan data dar wawancara. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisa dan diinterpretasikan secara kualitatif, sedangkan data yang berupa skor penilaian hasil tes tertulis dianalisa dengan menggunakan formula *matched T - Test* dengan tujuan untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam “critical reading”. Analisa data menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan “critical reading” yang membutuhkan pemahaman yang lebih terhadap isi teks bacaan. Kemudian lebih aktif beriteraksi dan berdiskusi dalam merespon wacana dalam teks. Mereka memiliki rasa yang lebih sensitive dan toleransi dalam menanggapi isu dan perbedaan pendapat..Selain itu mereka juga mau mendengarkan pendapat orang lain serta dan memikirkan kembali pendapatnya untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan fakta-fakta dan alasan alasan. Berdasarkan temuan tersebut, maka “critical

thinking” dapat diajarkan baik secara tersendiri atau di terapkan pada mata kuliah reading, bahkan writing and speaking. Hal ini guna membantu mahasiswa dalam meningkatkan sikap dan kemampuan berpikir kritis yang tentunya bermanfaat dalam proses keberhasilan belajar mereka, juga dalam kehidupannya.Namun demikian, mengidentifikasi dan menyatakan argumen juga perlu diteliti lebih lanjut.

Key words : critical thinking, critical reading, mixed approach

1. PENDAHULUAN

“Critical thinking ability and dispositions” atau sikap dan kemampuan berpikir kritis akan membuat hidup lebih berarti karena sikap dan kemampuan tersebut akan menjadikan orang membuat keputusan yang baik dan benar setelah dipikirkan dan dipertimbangkan. Kemampuan berpikir kritis meliputi menganalisa masalah, membuat keputusan dan memecahkan masalah (Chaffee, 2000: 2 & 131). Karenanya “critical thinking” penting diajarkan pada pendidikan formal terutama pada tingkat perguruan tinggi yang salah satunya adalah politeknik.

Berkenaan dengan pembentukan sikap dan kemampuan berpikir kritis dalam EFL context, Bundhowi dan Alwasillah (2001) menyarankan agar pengajaran bahasa Inggris seyogyanya mengarahkan mahasiswa ke pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan ketrampilan mengungkapkan alasan-alasan yang logis. Lebih lanjut lagi di nyatakan bahwa peningkatan pengajaran reading dan writing merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. Untuk itu, pengajaran bahasa Inggris sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai proses pengalihan ketrampilan berbahasa tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.



Dalam hal pengajaran reading, mahasiswa sering merasa enggan dan tidak tertarik karena menurut mereka kegiatan dalam pelajaran reading cenderung pasif dan kemudian menjawab pertanyaan yang jawabannya sudah tersurat jelas pada teks sehingga dapat dilakukan tanpa mengerti isi bacaan. Sebagai akibatnya, mereka sering kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang memerlukan pemahaman konsep dan sulit menyatakan pemikiran pribadi.

Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya pengetahuan yang mereka miliki, kendala budaya, dan yang paling menonjol adalah tingkat kemampuan bahasa mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wallace (2003), beberapa mahasiswa dari negara-negara seperti **Indonesia**, Japan, China kurang memiliki motivasi dan sikap kritis. Mereka enggan menyatakan pendapat, dan berpikir reflektif (Wallace, 2003: 57). Hal ini menyebabkan individu yang tidak kritis dan kurang mempunyai kemampuan untuk menganalisa (Kurland, 2006). Lebih lanjut, penelitian Samanpan (2008) di Thailand membuktikan bahwa pengajaran yang selalu di kendalikan pengajar membuat para mahasiswa hanya mampu mereplikasi tanpa mengevaluasi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengaplikasikan “critical thinking abilities and disposition” atau sikap dan kemampuan berpikir kritis pada pengajaran reading.

2. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan diteliti adalah sbb:

- Apakah “Critical Thinking” dapat di ajarkan melalui pengajaran Reading di Politeknik?
- Apakah pengajaran “Critical Reading” dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bersikap kritis pada mahasiswa Politeknik?

3. TEORI – TEORI PENDUKUNG

Penelitian ini dilandasi teori-teori tentang “critical thinking” yang dikembangkan oleh Chance (1986), Tama(1989), Hickey (1990), Ennis(1990), Fairclough (1992), Chaffee (2000), Reichenbach(2001), dan Lipman (2003). Dari teori-teori mereka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis bertumpu pada sikap responsif terhadap satu wacana dalam bacaan serta membuat satu kesimpulan dan keputusan berdasarkan alasan

dan argument yang dapat dipertanggungjawabkan sebelum bertindak atau meyakini sesuatu.

Penerapan teori “critical thinking abilities and dispositions” dalam pengajaran reading menjadi focus penelitian ini karena “critical thinking” atau berpikir kritis merupakan alat untuk menganalisa dan memahami teks bacaan.

Komponen-komponen “critical thinking” yang berhubungan erat dengan reading meliputi *arguments, the issue, reasons, facts and opinion* (Moore and Parker,1995; Reichenbach,2001; Diestler, 2001). *Arguments* merujuk pada hasil pemikiran dalam bentuk pernyataan atau *statements (reasons)* yang mendukung *statement (a conclusion)* lain (Toulmin, 2003). Hal ini berbeda dengan argument dalam pengertian sehari hari yang merujuk pada bersilat lidah atau pertengkaran(Diestler, 2001; Verlindent, 2005). Komponen lainnya adalah *reasons* berupa pernyataan yang mendukung pernyataan lain atau *conclusion* agar lebih dapat diterima (Toulmin, 2003). *Facts* merupakan apa adanya *the way things are, the way the world is* (Reichenbach, 2001); yang benar secara empiris dikuatkan oleh bukti-bukti, sedangkan sesuatu *opinion* biasanya pernyataan subjektif melibatkan emosi dan interpretasi seseorang terhadap satu wacana. (Reichenbach, 2001). Aspek-aspek dalam “critical thinking abilities and disposition” sangatlah luas sehingga penelitian ini terbatas tentang critical thinking dispositions” atau sikap berpikir kritis. Sikap-sikap berpikir kritis diantaranya adalah;

1. mengidentifikasi argumen, menjelaskan maksud penulis dalam tulisannya, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan *critical reading* (Ennis, 1990; Wallace 2003).
2. menyatakan pendapat mereka dengan jelas, memahami apa yang dibacanya, dan mendiskusikannya (Chaffee, 2002; Wallace, 2003)
3. Menerapkan sikap beripkir kritis dan pengetahuan yang relevan dalam kegiatan membaca. (McPeck, 1990; Chaffee, 2000, Reichenbach, 2001; Brookfield, 2003; Wallace, 2003)
4. berpikiran terbuka dand menyampaikan pendapat dengan alasan alasan yang meyakinkan dalam berbagai situasi (Ennis,1994; Reichenbach, 2001; Chaffee, 2002; Lipman, 2003).

Program pengajaran ini menggunakan *mixed approach* yaitu *critical thinking* diajarkan tersendiri sebelum diterapkan pada pengajaran reading yang mencakup *pre- reading, while- reading and post-*



reading. Inrtaksi dan diskusi juga digunakan untuk menggali kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon teks dan sikap kritis dalam mengekspresikan pikiran mereka sebagai refleksi terhadap wacana yang ada dalam teks.

Selanjutnya untuk menunjang keberhasilan program pengajaran, maka penelitian ini pun menerapkan beberapa prinsip dari pengajaran *critical thinking* yang dikembangkan oleh Beyer (1985) dan Costa (1985). Prinsip-prinsip tersebut adalah;

- memotivasi interaksi diantara mahasiswa pada saat mereka belajar- belajar dalam kelompok kecil akan membantu setiap individu lebih berhasil.
- Mengajukan *open ended questions* yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki “one right answer” sehingga memacu mahasiswa untuk berpikir dan merespon dengan aktif dan kreatif tanpa takut jawabannya di katakana salah.
- Memberikan waktu yang cukup pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diajukan.
- Memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk melihat bagaimana ketahlian yang baru di dapatkan akan dapat diterapkan pada situasi lain dan pada pengalaman mereka.

Berdasarkan prinsip prinsip tersebut, program pengajaran diselenggarakan dengan menciptakan suasana kelas sedemikian rupa untuk memungkinkan mahasiswa berinteraksi dan berdiskusi. Dengan cara ini mereka akan mampu mengekspresikan pikiran mereka atau tanggapan mereka terhadap wacana dalam teks. Selanjutnya siswa diperbolehkan untuk menyatakan sudut pandang mereka tanpa ketakutan mengucapkannya salah. Mahasiswa diajarkan bahwa *there is nothing innocent and everything is problematic and subjective* (Chaffee, 2002; Wallace, 2003). Juga diajarkan bahwa *critical reader* tidak akan langsung yakin akan apa yang dibacanya, namun mereka akan berpikir dan melihat masalah dari berbagai perspektif.

Prinsip lainnya menyarankan untuk memberikan waktu dan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mempertimbangkan, mngingat kembali serta memproses informasi sebelum menanggapi pertanyaan pertanyaan (Beyer 1997, Cottrell, 2005:1). Ini berarti bahwa pengajar harus menunggu agak lama untuk memberikan kesempatan kepada siswa merefleksi, memformulasikan ide, berpartisipasi dalam diskusi dan mengekspresikan pendapat mereka.

Berdasarkan prinsip yang terakhir, pengajar harus mampu menggabungkan pengalaman siswa yang relevan kedalam pelajaran sehingga mereka tertarik dan suasana kelas menjadi lebih baik. Materi bacaan pun harus dipilih berdasarkan minat mereka sehingga mereka merasa terlibat dan berkepentingan akan teks tersebut. (Beyer,1985,1997:65; Kurland, 2000; Chaffee, 2002; Wallace, 2005). Para siswa melihat dunia dengan kritis untuk mempelajari bagaimana informasi akan sesuai dengan pengalaman mereka sebelumnya untuk meyakini sesuatu atau membentk konsep baru. Lebih lanjut, kegiatan membaca diyakini *reading is believed as an act of coming to the world (as well as the word) and a means to social transformation* (Lanksher & McLaren, 1993 cited in Emilia, 2005).

4. ANALISA DATA

Data yang diperoleh dari observasi menggambarkan bahwa mahasiswa dibiasakan *reading* sebagai bentuk lain dari komunikasi. Mereka merespon teks bacaan dan menyatakan perspektif mereka terhadap satu wacana. Salah satu data yang ditampilkan disini adalah pada saat diskusi dan pembahasan teks bacaan tentang emansipasi wanita berjudul ‘Gender Equality’ diambil dari buku *Thinking Critically* by Mira Shulman. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa

“Reading this text, we can know that the matter of gender equality does not only happen in my country , and the condition of women workers in garment industry is also quite the same as the condition in my country. Yet, what we learned was about women’s struggle to make their life”.
(Rudi, Viki, Tanya,Aya)

Disini para mahasiswa berhasil meningkatkan pengetahuan mereka dan melihat wacana sebagai masalah sosial pada negara negara berkembang, terutam di Asia. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Wallace (2003:43) bahwa salah satu tujuan *critical reading* adalah untuk menggali persepsi pembaca terhadap budayadan prakteknya sehari-hari di berbagai negara dilihat dari kesamaan dan perbedaannya.

Sementara itu beberapa mahasiswa lainnya berusaha menemukan maksud penulis untuk orang yang berbeda misalnya bagi pembaca, majikan, dan buruh wanita. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka berikut ini:

“The text informs us about women’s worker in Bangladesh that is improper condition with the



wages compared with the working hours. Besides, he wants the owner of garment industry to determine this condition so that woman will have equal pay. For the woman workers, the writer tries to say that education is important to better their life in the future”(Dina, Rini,Riky)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa mereka melihat maksud penulis bagi banyak orang untuk menginformasikan keadaan buruh wanita di Bangladesh sehingga dapat mengatakan apakah hal tersebut merupakan emansipasi wanita. Bagi majikan. Penulis mempunyai tujuan yaitu membuka hati dan pikiran mereka untuk menghargai peranan perempuan dalam perkembangan industri dan mempertimbangkan kesejahteraan buruh wanita tersebut. Para siswa pun menyadari bahwa penulis menginginkan para wanita di Bangladesh untuk melihat emansipasi ini sebagai upaya peningkatan kapasitas mereka dengan meningkatkan pendidikan mereka.

Beberapa mahasiswa menemukan segi positif dari teks ini dengan melihat peranan wanita dalam industri, seperti terlihat pada pernyataan berikut;

“The text tells us that women position in society has changed, they have opportunities to do things like men and they are now exist in a society so that they have important role in society” (Dwi, Aeni, Airin)

Pernyataan ini mengilustrasikan bahwa mahasiswa ini berusaha memberikan penilaian terhadap wacana dalam teks. Pernyataan ini mengilustrasikan bahwa mahasiswa ini berusaha membuat satu penilaian berdasarkan fakta dan informasi (Ennis and Norris, 1994), kemudian mereka menentukan sikap yang positif setelah mengetahui banyak alasan pendukung tentang perubahan peranan wanita dalam kehidupan sosial (Reichebach,2001). Lebih jauh lagi, mereka mampu menyebutkan perspektif penulis sebagai *outsider* yang menyajikan fakta tanpa berpihak kepada siapapun. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut;

“this text we could find that the writer acted as observer who reported his data which come from interview and other resources. We think the writer is neutral, He does neither pro nor contra with the issue but he presents data to inform readers about fact in Bangladesh” (Rudi, Dini, Uji, Yelly)

Mahasiswa ini mengekspresikan perasaan mereka terhadap wacana dalam teks dari sudut pandang yang berlainan. (Chaffee, 2002). Mereka memandang wacana tersebut dari perspektif pria dan wanita. Mahasiswa wanita berpendapat ;

“Having read the issue from the text , it made me proud of sort of women who work hard for their life

and mean something. It motivates us to be struggle in life” (Rani.Mina, Nunu)

“The text encouraged me not to stay at home all the time, but woman can also work and do something important outside” (Yuza,, eEli, Erna)

Kemudian mahasiswa ini mengungkapkan bahwa keberadaan para wanita di perusahaan sandang adalah bentuk dari emansipasi wanita karena mereka turut berperan dalam memajukan negara mereka. Namun da beberapa juga yang tidak setuju dengan itu, mereka mengatakan bahwa mereka bekerja dikarenakan oleh masalah ekonomi. Sebaliknya, para mahasiswa pria berpendapat;

“The issue worried us in a few things that they deserved from their hard work, they got bad treatment.” (Dena, Yuzha, Ririn,Pujiana)

Ini dapat diartikan bahwa mahasiswa ini mempertimbangkan perasaan orang lain sebagai salah satu sikap kritis yang diungkapkan oleh Ennis and Norris (1994).

Di pihak lain, kebanyakan mahasiswa pria menyampaikan pemikiran mereka dari perspektif mereka yang dipengaruhi kuat oleh latar belakang budaya timur dan pengalaman empiris di lingkungannya.

“If I were a husband, I wouldn’t have allowed my wife to work in that kind of condition. It was not good , woman can be exist in other way “(Panji, Budi, Dika)

”women shouldn’t force themselves to earn money, still their husband has responsibility for it, it was better or them to stay at home to rise their children and make them to have better future”.(Wily, Jacky,Riki, Iwan)

Meski demikian , hanya beberapa orang mahasiswa yang menyadari sisi positif dari wacana ini seperti yang dapat dilihat dari pernyataan di bawah ini.

“I appreciated the women who worked hard for increasing their life, but the factory should care them with good facility and insurance.” (Fahmi, Ridwan , Rizky)

Mahasiswa ini berusaha untuk melihat wacana dibandingkan dengan kondisi yang sama di negara kita. Pendapat mereka adalah;

This issue is quite the same with the condition in our country. In summary, the gender equality is not a serious problem because they had already settled that women in Indonesia are able to be whatever man can do. (Nova, Fardi, Aldi, Dita,Rida,Fajar).

Data yang terdiri dari nilai nilai test tertulis dianalisa dengan menggunakan *matched t test* yang dianggap



paling tepat untuk menganalisa sejumlah *paired data* (Farhady and Hatch, 1982: 114-1 15) untuk melihat peningkatan kemampuan selamaprogram pengajaran. Namun demikian, hasil analisa data ini tidak di artikan untuk

mengukur efektif tidaknya program pengajaran ini tetapi untuk mengetahui apakah pengajaran ini berhasil dilaksanakan dan dapat diterapkan dalam pengajaran reading di tingkat politeknik

Pada table berikut dapat dilihat hasil analisa dari hasil pre test dan post test.

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Postes	-24,080	15,174	3,035	-30,343	-17,817	-7,935	24	,000

Dari analisa tersebut diketahui terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa belajar reading yang menerapkan ‘*critical thinking*’. Hasil analisa hanya digunakan untuk tujuan deskriptif (Hatch and Lazaraton, 1991: 290) dan tidak dapat digeneralisasi karena penelitian ini menggunakan *one shot case study* tanpa grup kontrol (Hatch and Farhady, 1982:20)

5. KESIMPULAN

Data dari observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis sebagian besar mahasiswa meningkat dan juga partisipasi mereka dalam interaksi dan diskusi kelas meningkat. Ini dikarenakan kesempatan yang diberikan untuk mengekspresikan pemikiran mereka.

Data dari nilai tes tertulis membuktikan peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mereka dapat menjawab dengan jelas pertanyaan pertanyaan *critical reading* yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan masalah, selain itu juga mereka mampu memberikan argumen bberdasarkan pengetahuannya dalam setiap jawabannya.

Data data tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi topic teks bacaan, maksud dan perspektif penulis. Kemudian data dari interview atau wawancara menegaskan bahwa peningkatan tersebut adalah hasil dari perubahan cara berpikir mereka tentang kegiatan reading. Mereka sekarang berpikir bahwa reading merupakan proses komunikasi antara pembaca dan penulis. Mereka merespon teks bacaan untuk menemukan kelebihan dan kelemahannya, serta menentukan sikap dengan argument kuat yang yang mungkin berbeda dengan perspektif penulis.

Selain itu, mereka juga mempertimbangkan pendapat orang lain untuk melihat kelebihan dan

kekurangannya sebelum menerima pendapat tersebut. Mereka siap menerima ketidak setujuan dari mahasiswa lainnya, ataupun siap mempertahankan pendapatnya dengan argument.

Respon mahasiswa terhadap program pengajaran ini dapat diketahui dari hasil wawancara; pertama, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa banyak keuntungan dari sikap dan kemampuan berpikir kritis. Menurut mereka, dengan mengikuti program ini mereka belajar untuk mendengarkan berpikiran terbuka dalam menerima pendapat lain, Kedua, mahasiswa menanggapi program pengajaran ini secara positif. Bberapa diantaranya menyatakan bahwa mereka dapat belajar ‘lebih’ dari pengajaran model ini. Mereka sangat senang berdiskusi dan berinteraksi di kelas dan mendapatkan banyak kesempatan untuk mengekspresikan ide mereka dengan menggunakan latar belakang pengetahuan dan pengalaman mereka

Sebagai kesimpulan, penerapan “critical thinking abilities and dispositions” dalam pengajaran reading dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. Pengajaran ini pun dapat menjadi alternatif strategi reading mahasiswa dalam memahami dan menanggapi sebuah wacana dalam teks bacaan. Dengan kata lain, mahasiswa merespon positif pada pengajaran reading yang menerapkan teori ” critical thinking abilities and disposition” sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan di tingkat perguruan tinggi seperti politeknik.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil melihat bagaimana pengajaran reading menjadi hal yang tidak membosankan lagi.



Selain itu, pengajaran ini berhasil membantu mahasiswa meningkatkan sikap dan kemampuan berpikir kritis. Karenanya pengajaran ini direkomendasikan untuk dapat dilaksanakan di Politeknik Negeri Bandung untuk menjadikan mahasiswa yang lebih cerdas secara intelektual dan emosional.

Penelitian ini berupaya menerapkan pengajaran “critical thinking” kedalam pengajaran *reading*, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkannya kedalam pengajaran *writing* atau *speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyer, Barry, 1997, *Improving Student Thinking*, Allyn and Bacon, California State University
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles*. Paramount Communications Company, USA.
- Chaffee John, 2000, *Thinking Critically*, Houghton Mifflin Company, Boston, NY
- Chaffee John, 2002, *Critical Thinking, Thoughtful Writing*, Houghton Mifflin Company, Boston, NY
- Cottrell, Stella, 2005, *Critical Thinking Skills*, Palgrave Macmillan, NY
- Emilia., 2005. *A Critical GBA to teaching Academic Writing in a Tertiary EFL Context in Indonesia*. The University of Melbourne
- Farhady, H and Hatch, E, 1982, *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*, 1982, Newbury House Publishers, Inc, Rowley, London, Tokyo
- Fisher, A. 2001. *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge University.
- Grant, GE, 1988, *Teaching Critical Thinking*, Praeger, NY, Connecticut, London
- Lipman, Mathew , 1991 in *Learning to Think, Thinking to Learn*, Pergamon Press
- Lipman, Mathew. 2003. *Thinking in Education*. Cambridge University Press.
- McPeck, John, E, 1990 , *Teaching Critical Thinking*, Routledge, NY, London
- Norris, Stephen and Ennis, Robert. 1990. *Evaluating Critical Thinking*. Midwest Publication.
- Nunan, D, 1989, *Designing Task for the Communicative Classroom*, Cambridge University Press, NY
- Nuttal, C. 1996. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. Heinemann. Great Britain
- Reichenbach, B, 2001, *Introduction to Critical Thinking*, McGraw-Hill Higher Education, New York
- Samanpan, Tiradat, 2008. *The effect of Using an Instructional Model Emphasizing Critical Thinking Processes on Developing Critical Reading Ability in English*. English Language Education. Nakhon Ratchasima. Thai.
- Shulman, Myra, 2004, *Thinking Critically*, The University of Michigan Press.
- Wallace, Catherine. 2003. *Critical Reading in Language Education*. Palgrave Macmillan.
- Wallace, Catherine. 1992. *Reading*. Oxford University Press
- Wallen & Fraenkel, 1993, *How to design and evaluate Research in Education*. Mc Graw Hill Inc. Singapore
- Wilks, Susan. 2004. *Designing a Thinking Curriculum*. Australian Academic of Arts.
- Wilks, Susan., 1994, *Critical and Creative Thinking*, Eleanor Curtin Publishing,
- Williams, Macmillan, 1984. *Reading in the Language Classroom*. Publisher Ltd. Academic Skill Unit, Critical Reading, 2007, The University of Melbourne